



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature
<http://coretanpena.org>



Taksonomi Barrett sebagai Kerangka Evaluasi untuk Menganalisis Level Kognitif Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 3 Dunguswiru

Iis Zakiah¹, Asep Nurjamin²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
iiszakiah12@guru.smp.belajar.id¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Namun, evaluasi membaca pemahaman di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek pemahaman literal dan belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis level kognitif keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar menggunakan Taksonomi Barrett sebagai kerangka evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 21 siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru. Instrumen penelitian berupa teks naratif kontekstual berjudul *Petualangan Aris di Hutan Bakau* dan tes membaca pemahaman yang terdiri atas lima butir soal yang mewakili lima level Taksonomi Barrett, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan dianalisis melalui penskoran berbasis rubrik, pengelompokan skor sesuai level Taksonomi Barrett, serta perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketercapaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan mencapai 75 dan berada pada kategori baik. Ditinjau berdasarkan level Taksonomi Barrett, kemampuan siswa pada level literal dan inferensial menunjukkan capaian tertinggi dengan persentase ketercapaian masing-masing sebesar 100%. Kemampuan membaca pemahaman pada level reorganisasi berada pada kategori baik dengan persentase ketercapaian sebesar 77,7%, sedangkan kemampuan pada level apresiatif berada pada kategori cukup dengan persentase ketercapaian sebesar 68,3%. Sementara itu, kemampuan membaca pemahaman pada level evaluatif menunjukkan capaian terendah dengan persentase ketercapaian sebesar 39,7%. Temuan ini menegaskan bahwa Taksonomi Barrett efektif digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk memetakan level kognitif keterampilan membaca pemahaman siswa secara komprehensif serta mengidentifikasi aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi yang masih memerlukan penguatan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Kata kunci: membaca pemahaman; taksonomi Barrett, level kognitif; evaluasi pembelajaran; sekolah dasar

ARTICLE INFO

Keywords:

reading comprehension;
Barrett's Taxonomy, cognitive
levels; learning evaluation;
elementary school

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental skill that plays a crucial role in developing elementary school students' thinking abilities. However, reading comprehension assessment in schools still tends to focus on literal

comprehension and has not fully measured students' higher-order thinking skills. This study aims to analyze the cognitive levels of reading comprehension skills of sixth-grade elementary school students using Barrett's Taxonomy as an evaluative framework. The study employed a quantitative descriptive approach involving 21 sixth-grade students of SDN 3 Dunguswiru as research subjects.

The research instruments consisted of a contextual narrative text entitled "*Petualangan Aris di Hutan Bakau*" and a reading comprehension test comprising five items representing the five levels of Barrett's Taxonomy, namely literal, reorganization, inferential, evaluative, and appreciative. Data were collected through a written test and analyzed using rubric-based scoring, score classification according to Barrett's Taxonomy levels, and the calculation of mean scores and achievement percentages.

The results showed that the overall mean score of students' reading comprehension ability reached 75, which falls into the good category. When examined based on Barrett's Taxonomy levels, students' abilities at the literal and inferential levels demonstrated the highest achievement, with achievement percentages of 100% each. Reading comprehension ability at the reorganization level was categorized as good, with an achievement percentage of 77.7%, while the appreciative level was categorized as fair, with an achievement percentage of 68.3%. Meanwhile, reading comprehension ability at the evaluative level showed the lowest achievement, with an achievement percentage of 39.7%.

These findings confirm that Barrett's Taxonomy is effective as an evaluative framework for comprehensively mapping the cognitive levels of students' reading comprehension skills and for identifying aspects of higher-order thinking skills that still require reinforcement in elementary school reading instruction.

INTRODUCTION

Membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Melalui aktivitas membaca, siswa tidak hanya memahami informasi tersurat dalam teks, tetapi juga dilatih untuk menafsirkan makna, menghubungkan informasi, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas VI, keterampilan membaca pemahaman memiliki posisi strategis karena menjadi dasar bagi penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memahami berbagai jenis teks dan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan memahami kata dan kalimat, melainkan sebagai proses kognitif yang kompleks dan berjenjang ([Rahman & Yuliana, 2022](#); [Suyono, 2023](#)).

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih didominasi oleh kemampuan pada level rendah, terutama pemahaman literal. Siswa relatif mampu menemukan informasi yang tersurat dalam teks, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut kemampuan reorganisasi informasi, penarikan simpulan, penafsiran makna tersirat, hingga pemberian penilaian dan apresiasi terhadap isi bacaan. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada level inferensial, evaluatif, dan apresiatif ini dilaporkan secara konsisten dalam sejumlah penelitian terindeks SINTA yang mengkaji kemampuan membaca siswa sekolah dasar ([Hidayati et al., 2021](#); [Kurniasih & Lestari, 2022](#)). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah penggunaan instrumen penilaian membaca yang belum sepenuhnya mengakomodasi variasi proses berpikir siswa. Penilaian membaca di sekolah dasar umumnya masih berfokus pada pengukuran pemahaman literal, seperti menjawab pertanyaan tentang tokoh, tempat, atau peristiwa yang secara eksplisit tercantum dalam teks. Instrumen semacam ini belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi bacaan. Akibatnya, guru mengalami keterbatasan dalam mengidentifikasi secara spesifik level kemampuan membaca pemahaman yang telah dikuasai maupun yang masih perlu ditingkatkan ([Nurjanah & Pratama, 2023](#)).

Dalam konteks tersebut, Taksonomi Barrett dipandang sebagai kerangka konseptual yang relevan dan komprehensif untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa. Taksonomi ini mengklasifikasikan pemahaman membaca ke dalam lima level, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Setiap level merepresentasikan proses kognitif yang berbeda dan saling berjenjang, sehingga memungkinkan penilaian membaca dilakukan secara lebih mendalam dan diagnostik. Penggunaan Taksonomi Barrett dalam penilaian membaca tidak hanya memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, tetapi juga menggambarkan kemampuan berpikir yang mendasari pemahaman tersebut ([Sari & Widodo, 2021](#)).

Namun, kajian empiris yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan masing-masing level Taksonomi Barrett, terutama pada jenjang sekolah dasar kelas VI, masih relatif terbatas. Sejumlah penelitian lebih menitikberatkan pada pengembangan model atau media pembelajaran membaca, tanpa

menyajikan pemetaan kemampuan membaca pemahaman siswa secara rinci berdasarkan level kognitif. Selain itu, penggunaan teks bacaan yang bersifat naratif dan kontekstual, yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, belum banyak dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengungkap kemampuan membaca pemahaman siswa secara komprehensif (Putri et al., 2022; Anwar & Fitria, 2024).

Padahal, teks naratif kontekstual memiliki potensi besar dalam melibatkan siswa secara kognitif dan afektif karena menyajikan alur cerita, tokoh, dan konflik yang memungkinkan siswa melakukan proses pemahaman secara bertahap, mulai dari memahami isi cerita hingga memberikan penilaian dan apresiasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI sekolah dasar pada setiap level Taksonomi Barrett melalui penggunaan teks naratif kontekstual sebagai bahan bacaan. Gambaran tersebut tidak hanya penting untuk mengetahui level kemampuan membaca yang paling dan paling rendah dikuasai siswa, tetapi juga bermanfaat sebagai dasar evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih terarah dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan level Taksonomi Barrett serta mengidentifikasi variasi penguasaan kemampuan membaca pada masing-masing level melalui penggunaan teks naratif kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian evaluasi membaca pemahaman berbasis Taksonomi Barrett, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian membaca pemahaman di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil tes. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, data hasil tes dianalisis untuk menggambarkan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap level kognitif tanpa memberikan perlakuan, intervensi, atau eksperimen tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemaparan kondisi empiris kemampuan membaca pemahaman siswa sebagaimana adanya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar yang berjumlah 21 orang. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Dunguswiru. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VI telah memiliki pengalaman membaca yang memadai serta kemampuan kognitif yang relatif berkembang untuk memahami teks bacaan secara lebih kompleks. Seluruh subjek penelitian diperlakukan secara setara, dan identitas personal siswa tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil penelitian guna menjaga prinsip etika penelitian pendidikan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, teks bacaan naratif berjudul "*Petualangan Aris di Hutan Bakau*" yang berfungsi sebagai stimulus membaca bagi siswa. Teks naratif ini dipilih karena memiliki alur cerita, tokoh, dan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga memungkinkan munculnya berbagai

proses pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga apresiatif. Kedua, tes membaca pemahaman yang terdiri atas lima butir soal yang disusun berdasarkan Taksonomi Barrett. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa pada level literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Ketiga, kisi-kisi dan rubrik penilaian membaca pemahaman yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penskoran jawaban siswa secara objektif dan konsisten. Penyusunan kisi-kisi dan rubrik bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir soal sesuai dengan indikator kemampuan pada masing-masing level Taksonomi Barrett.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis membaca pemahaman. Prosedur pengumpulan data diawali dengan pemberian teks bacaan kepada siswa untuk dibaca secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah siswa selesai membaca teks, mereka diminta untuk menjawab lima butir soal membaca pemahaman yang telah disusun. Tes dilaksanakan dalam suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi dan memberikan jawaban secara optimal. Seluruh jawaban siswa kemudian dikumpulkan sebagai data penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Langkah pertama adalah melakukan penskoran terhadap jawaban siswa berdasarkan rubrik penilaian membaca pemahaman yang telah disusun. Setiap jawaban siswa dinilai sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam rubrik untuk menjamin objektivitas penilaian. Langkah kedua adalah mengelompokkan skor yang diperoleh siswa berdasarkan level Taksonomi Barrett, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Langkah ketiga adalah menghitung nilai rata-rata dan persentase kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap level tersebut. Langkah terakhir adalah mengkategorikan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa ke dalam kriteria tertentu, seperti sangat baik, baik, cukup, dan kurang, berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan profil kemampuan membaca pemahaman siswa secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Analisis

Hasil tes membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru diperoleh dari 21 orang siswa yang mengerjakan tes membaca pemahaman berbasis Taksonomi Barrett dengan skor maksimal 15 dan nilai akhir dalam rentang 0–100. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran umum bahwa nilai siswa berada pada rentang 67 hingga 93. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 67, sedangkan nilai tertinggi mencapai 93.

Secara umum, skor yang diperoleh siswa menunjukkan kecenderungan berada pada kategori cukup hingga baik. Sebagian besar siswa memperoleh nilai pada rentang 67–80, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang mencapai nilai sangat tinggi. Rata-rata nilai tes membaca pemahaman siswa secara keseluruhan adalah 75, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori baik berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Sebaran skor siswa memperlihatkan bahwa tidak terdapat siswa dengan nilai sangat rendah, namun juga belum menunjukkan dominasi nilai pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan variasi kemampuan membaca pemahaman siswa yang relatif homogen,

dengan kecenderungan penguasaan yang lebih baik pada aspek-aspek tertentu dibandingkan aspek lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, hasil tes membaca pemahaman dianalisis berdasarkan masing-masing level Taksonomi Barrett, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Rekapitulasi skor rata-rata dan persentase ketercapaian kemampuan siswa pada setiap level disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Skor dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Level Taksonomi Barrett

Level Taksonomi Barrett	Skor Maksimal	Skor Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
Literal	3	3,00	100	Baik
Reorganisasi	3	2,33	77,7	Baik
Inferensial	3	3,00	100	Baik
Evaluatif	3	1,19	39,7	Kurang
Apresiatif	3	2,05	68,3	Cukup

Kemampuan Membaca Pemahaman Level Literal

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada level literal memiliki skor rata-rata 3,00 dari skor maksimal 3, dengan persentase ketercapaian sebesar 100%. Seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman informasi tersurat dalam teks dengan baik. Berdasarkan kriteria penilaian, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level literal termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan Membaca Pemahaman Level Reorganisasi

Pada level reorganisasi, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,33 dengan persentase ketercapaian sebesar 77,7%. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyusun kembali informasi dalam teks secara runtut, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum menyajikan urutan kejadian secara lengkap. Kemampuan membaca pemahaman siswa pada level reorganisasi termasuk dalam kategori baik.

Kemampuan Membaca Pemahaman Level Inferensial

Kemampuan membaca pemahaman siswa pada level inferensial menunjukkan skor rata-rata 3,00 dengan persentase ketercapaian 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu menarik simpulan dan menjelaskan alasan yang tersirat dalam teks secara tepat. Berdasarkan kriteria yang digunakan, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level inferensial berada pada kategori baik.

Kemampuan Membaca Pemahaman Level Evaluatif

Pada level evaluatif, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 1,19 dengan persentase ketercapaian sebesar 39,7%. Skor ini merupakan yang paling rendah dibandingkan level lainnya. Sebagian besar siswa belum mampu memberikan penilaian terhadap perilaku tokoh dalam teks secara disertai alasan yang kuat. Berdasarkan kriteria penilaian, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level evaluatif termasuk dalam kategori kurang.

Kemampuan Membaca Pemahaman Level Apresiatif

Hasil analisis pada level apresiatif menunjukkan skor rata-rata 2,05 dengan persentase ketercapaian sebesar 68,3%. Sebagian siswa mampu memberikan respons berupa

tindakan yang mencerminkan sikap peduli terhadap isi teks, meskipun jawaban yang diberikan masih bersifat umum. Berdasarkan kriteria penilaian, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level apresiatif berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru secara umum berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 75. Ditinjau berdasarkan level Taksonomi Barrett, kemampuan membaca pemahaman siswa menunjukkan variasi antarlevel. Kemampuan pada level literal dan inferensial memperoleh skor rata-rata tertinggi dengan persentase ketercapaian 100%, sedangkan kemampuan pada level reorganisasi berada pada kategori baik dengan persentase 77,7%. Sementara itu, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level apresiatif berada pada kategori cukup dengan persentase 68,3%, dan kemampuan pada level evaluatif menunjukkan skor terendah dengan persentase ketercapaian 39,7% serta berada pada kategori kurang. Temuan ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai profil kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap level Taksonomi Barrett.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru bervariasi pada setiap level Taksonomi Barrett. Variasi ini mencerminkan perbedaan tingkat kompleksitas proses kognitif yang dituntut pada masing-masing level pemahaman membaca. Secara umum, kemampuan siswa tampak lebih berkembang pada level-level yang menuntut pemahaman langsung terhadap teks dibandingkan level yang memerlukan penalaran kritis dan reflektif.

Pada level literal, kemampuan membaca pemahaman siswa menunjukkan kecenderungan yang sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu memahami informasi yang tersurat dalam teks, seperti tempat kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh. Kemampuan ini sejalan dengan karakteristik pemahaman literal dalam Taksonomi Barrett yang menekankan pengenalan fakta dan informasi eksplisit dalam teks. Penguasaan yang baik pada level ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar membaca yang memadai, terutama dalam mengenali isi bacaan secara langsung tanpa memerlukan proses penalaran yang kompleks ([Sari & Widodo, 2021](#)).

Kemampuan membaca pemahaman pada level reorganisasi juga menunjukkan kecenderungan yang relatif baik, meskipun tidak setinggi level literal. Pada level ini, siswa dituntut untuk menyusun kembali informasi dalam teks secara runtut dan logis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi secara utuh, meskipun telah memahami bagian-bagian teks secara terpisah. Hal ini sejalan dengan pandangan Barrett bahwa pemahaman reorganisasi memerlukan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman literal karena melibatkan proses pengelompokan dan penataan ulang informasi ([Putri et al., 2022](#)).

Menariknya, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level inferensial menunjukkan hasil yang baik. Siswa mampu menarik simpulan dan menjelaskan alasan yang tersirat dalam teks dengan cukup tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai mampu menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam Taksonomi Barrett, pemahaman inferensial menuntut kemampuan membaca di balik teks, yaitu memahami makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan.

Kemampuan ini penting karena menjadi jembatan antara pemahaman permukaan dan pemahaman kritis terhadap teks (Hidayati et al., 2021).

Berbeda dengan level sebelumnya, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level evaluatif menunjukkan kecenderungan yang paling rendah. Pada level ini, siswa dituntut untuk memberikan penilaian terhadap isi teks disertai alasan yang logis dan rasional. Rendahnya kemampuan evaluatif menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan penilaian kritis terhadap teks bacaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik level evaluatif dalam Taksonomi Barrett yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menilai kebenaran, kelayakan, dan nilai suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu (Nurjanah & Pratama, 2023).

Sementara itu, kemampuan membaca pemahaman pada level apresiatif berada pada kategori cukup. Siswa relatif mampu memberikan respons terhadap teks, seperti menyatakan sikap atau tindakan yang akan dilakukan jika berada pada posisi tokoh. Namun, respons yang diberikan masih cenderung umum dan belum sepenuhnya mencerminkan kedalaman penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam Taksonomi Barrett, pemahaman apresiatif berkaitan dengan respons emosional dan sikap pembaca terhadap teks, sehingga sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kedewasaan berpikir, dan kebiasaan refleksi siswa (Anwar & Fitria, 2024).

Jika dikaitkan dengan kerangka teoretis Taksonomi Barrett, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian pola kemampuan siswa dengan hierarki kognitif yang dikemukakan Barrett. Level pemahaman yang bersifat dasar, seperti literal dan reorganisasi, cenderung lebih dikuasai siswa dibandingkan level evaluatif dan apresiatif yang menuntut penalaran kritis dan reflektif. Pola ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan membaca pemahaman berkembang secara bertahap, dari pemahaman informasi eksplisit menuju pemahaman yang bersifat evaluatif dan afektif (Suyono, 2023).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar umumnya memiliki kemampuan membaca yang lebih baik pada level literal dan inferensial dibandingkan level evaluatif dan apresiatif. Penelitian Kurniasih dan Lestari (2022), misalnya, menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian kritis terhadap teks karena belum terbiasa dilatih dengan pertanyaan evaluatif. Demikian pula, penelitian Wulandari dan Arifin (2023) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen membaca yang tidak bervariasi menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan kemampuan membaca pemahaman siswa secara lebih rinci berdasarkan setiap level Taksonomi Barrett dengan menggunakan teks naratif kontekstual.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman antarlevel dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kompleksitas tuntutan kognitif pada setiap level Taksonomi Barrett berbeda, sehingga level evaluatif dan apresiatif memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang belum sepenuhnya berkembang pada siswa sekolah dasar. Kedua, karakteristik soal pada level evaluatif dan apresiatif menuntut siswa untuk mengemukakan alasan dan sikap secara mandiri, yang memerlukan latihan berpikir kritis dan reflektif secara berkelanjutan. Ketiga, kebiasaan pembelajaran membaca di kelas yang masih berfokus pada pemahaman literal turut memengaruhi rendahnya kemampuan evaluatif siswa. Keempat, karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap

perkembangan kognitif konkret juga memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penilaian abstrak terhadap teks (Rahman & Yuliana, 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran membaca pemahaman. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran membaca yang tidak hanya menekankan pemahaman isi teks, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pertanyaan evaluatif dan apresiatif. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi membaca berbasis Taksonomi Barrett perlu dilakukan secara lebih sistematis agar guru dapat memetakan kemampuan membaca siswa secara komprehensif. Lebih lanjut, pembelajaran membaca yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menilai dan mengapresiasi bacaan secara kritis dan reflektif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 3 Dunguswiru menunjukkan variasi yang jelas pada setiap level Taksonomi Barrett. Siswa telah menunjukkan penguasaan yang baik pada kemampuan membaca pemahaman tingkat dasar, khususnya pada level literal dan reorganisasi, yang berkaitan dengan pemahaman informasi tersurat serta kemampuan menyusun kembali informasi dalam teks. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman pada level inferensial juga telah berkembang dengan cukup baik, yang tercermin dari kemampuan siswa dalam menarik makna tersirat dan menjelaskan alasan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks. Namun demikian, kemampuan membaca pemahaman siswa pada level evaluatif dan apresiatif masih belum berkembang secara optimal. Pada level evaluatif, siswa belum sepenuhnya mampu memberikan penilaian kritis terhadap isi teks disertai alasan yang logis, sedangkan pada level apresiatif, respons siswa terhadap nilai dan pesan teks masih cenderung bersifat umum. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki dasar pemahaman membaca yang memadai, kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam membaca masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan level Taksonomi Barrett serta mengidentifikasi level kemampuan yang paling dan paling rendah dikuasai siswa telah tercapai.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

Anwar, R., & Fitria, Y. (2024). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar berbasis teks naratif kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–56.

- Baharuddin, H., Hanafi, M., & Aswadi. (2021). Penerapan Taksonomi Barrett dalam evaluasi membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Cakrawala Indonesia*, 6(2), 123–134.
- Hamidah, S., Dewi, N. K., & Sahmini, M. (2025). Kesesuaian teks bacaan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Harsiati, T., Basuki, I. A., & Wahyuni, E. S. (2021). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N., Mulyono, & Setiawan, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–129.
- Himawan, A. (2023). Taksonomi Barrett sebagai pendekatan evaluasi membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 67–78.
- Kurniasih, D., & Lestari, S. (2022). Profil kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar pada level berpikir tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 134–145.
- Nurjanah, E., & Pratama, R. A. (2023). Evaluasi pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1734–1742.
- Putri, A. R., Suryadi, & Wahyuni, S. (2022). Pemanfaatan teks naratif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 89–98.
- Rahman, A., & Yuliana, L. (2022). Membaca pemahaman dan pengembangan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–12.
- Riry, J. G. I., & Binnendyk, S. (2025). Analyzing reading comprehension questions in English textbooks using Barrett's taxonomy. *MATAI: International Journal of Language Education*, 5(2), 144–154.
- Sare, R., Nurbaya, S., & Kusmiatun, A. (2025). Analisis soal membaca pemahaman dalam buku teks bahasa Indonesia berdasarkan Taksonomi Barrett. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 1–12.
- Sari, D. P., & Widodo, S. T. (2021). Taksonomi Barrett sebagai kerangka evaluasi membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 210–221.
- Sukma, S. (2023). *Pengembangan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Teks Narasi Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Herlang, Bulukumba = Authentic Assessment Model Development in Local Wisdom Narrative Text Based Reading Comprehension Learning at Junior High School, Herlang District, Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Suyono. (2023). Literasi membaca dan tantangan pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 15–26.
- Wulandari, T., & Arifin, Z. (2023). Instrumen evaluasi membaca pemahaman berbasis HOTS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 98–109.
- Yuendi, E. C., Sunarya, A. E., & Afiyah, W. (2025). Analisis instrumen tes kemampuan membaca pemahaman berdasarkan Taksonomi Barrett pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Sekolah Dasar*, 5(1), 89–98.